

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Rabiger (2004) menyatakan dokumenter adalah semua medium yang menunjukkan kehidupan subjek, objek, maupun mengangkat mengenai isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan pada suatu masa tersebut. (Hal, 8).

Nichols (2001) menyatakan jika setiap film dokumenter memiliki tiga atau lebih cerita yang terkait dan harus disampaikan oleh dokumenter yang dibuat. Tiga diantaranya adalah cerita pembuat film, cerita dari film itu sendiri, dan cerita untuk penonton rasakan. Artinya, saat menonton sebuah film dokumenter penonton akan merasakan film dokumenter ini berbicara mengenai apa, dimana, dan siapa serta penonton menjadi satu bagian dari dokumenter tersebut seperti merasakan secara langsung kejadian dalam film itu. (Hal, 61).

2.2. Jenis Dokumenter

Nichols (2001) menyatakan setiap film dokumenter memiliki gayanya sendiri yang dapat dianggap sebagai sidik jari dokumenter itu sendiri (Hal, 99). Dalam sebuah dokumenter terdapat beberapa mode atau *style* beberapa diantaranya adalah:

2.2.1. Mode Puitis

Nichols (2001) mengungkapkan dokumenter dengan gaya puitis memiliki karakteristik konten yang berhubungan dengan diskusi, penyampaian perspektif

dari pembuat film maupun subjek di dalamnya, dan berisi pernyataan mengenai masalah yang membutuhkan sebuah solusi dengan disampaikan melalui visual dan audio. (Hal,102).

2.2.2. Mode *Expository*

Nichols (2001) menyatakan dokumenter dengan gaya *expository* yaitu mengumpulkan potongan-potongan sejarah yang terpecah dan menjadikannya satu dalam sebuah film dokumenter. Gaya *expository* sangat bergantung terhadap informasi yang diberikan terhadap penonton melalui percakapan maupun monolog (Hal,105).

2.2.3. Mode *Observational*

Nichols (2001) menyatakan dokumenter gaya *observational* memunculkan banyak pertanyaan terkait dengan hal etis dan kenyamanan seperti contohnya:

Tabel 2.2-1 : *Observational*

Hal yang dilakukan	Pertanyaan
Mengamati subjek melakukan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah tindakan seperti itu dibenarkan? - Apakah sebenarnya subjek tidak masalah dengan pengamatan ini? - Bagaimana rasa kenyamanan subjek saat diamati? - Apakah dengan sudut pandang ini pesan akan tersampaikan kepada penonton?

Dalam fiksi, adegan dibuat supaya penonton sepenuhnya memantau atau mendengarkan apa yang terjadi di dalam audio visual film fiksi tersebut. Dalam dokumenter *observational* adegan visual maupun audio yang terdapat di dalam

film terjadi begitu saja sesuai realita yang sebenarnya. Jadi, pembuat film harus benar-benar memikirkan etika dengan matang. (Hal,109).

2.2.4. Mode Partisipatori

Nichols (2001) mengungkapkan ketika penonton melihat dokumenter partisipatori, penonton mengharapkan keterlibatan seseorang secara aktif di dalam dokumenter tersebut. Pembuat film melangkah keluar dari balik layar dan berinteraksi langsung secara visual maupun audio seperti subjek yang berpartisipasi aktif dalam sebuah dokumenter. Pembuat film dan subjek mengambil andil dalam investigasi fakta dan riset mengenai sekeliling. (Hal,115).

Rabiger (2004) pengambilan gambar spontan termasuk kedalam mode dokumenter partisipatori. Lainnya, merekam secara spontan maupun diluar konsep bukanlah hal yang ditentukan oleh dogma melainkan situasi yang sedang terjadi di lapangan/lokasi adalah keputusan pembuat film. (Hal, 63-64).

2.2.5. Mode *Reflexive*

Nichols (2001) menyatakan gaya dokumenter refleksif lebih mengarah ke realisme. Realisme secara fisik, psikologis, dan emosional ditampilkan dalam film dokumenter melalui metode-metode editing visual, suara, kontinuitas momen atau cerita serta pengembangan karakter dan struktur naratif. (Hal,125).

2.2.6. Mode *Performative*

Nichols (2001) menyatakan gaya dokumenter *performative* lebih mengarah ke sebuah film eksperimental. (Hal,130).

2.3. Peran Sutradara

Dalam dokumenter sutradara haruslah netral, tidak memihak dari segi kepentingan manapun. Rabiger (2004) mengungkapkan hak tertinggi menurut gagasan/pandangan ialah *Fairness, Clarification not Simplification, Documentary is a Subjective*. (Hal,8). Berikut penjelasan ketiga hak tersebut:

2.3.1. Fairness

Rabiger (2004) menyatakan saat ini dunia sedang menghadapi ambiguitas dan berita palsu. Oleh karena itu, siapapun yang membuat sebuah dokumenter memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran. Seperti contohnya dokumenter mengenai mal praktik yang dilakukan oleh dokter bedah, pembuat film harus menampilkan dua sudut pandang berbeda mengenai mal praktik tersebut dan mencari fakta yang sebenarnya terjadi. (Hal, 8).

2.3.2. Clarification not Simplification

Rabiger (2004) menyatakan konten dokumenter yang acak/tidak menentu memiliki daya tarik untuk penonton. Namun, hal tersebut harus disertai penyempurnaan sampai seluruh konten dari dokumenter tersebut jelas. (hlm,8).

2.3.3. Documentary is a Subjective Construct

Rabiger (2004) menyatakan sebenarnya dokumenter dibangun dengan sudut pandang yang objektif. Namun, terkadang sudut pandang tersebut harus diabaikan maupun disingkirkan karena kendala-kendala yang terjadi selama proses pembuatan dokumenter. (Hal, 8).

2.4. Jenis Shot

J. Bowen (2018) menyatakan sebuah *shot* memiliki dampak pada seberapa besar dan seberapa kecil subjek terlihat dalam sebuah layar. Dengan tipe-tipe *shot* tertentu dapat memuat banyak maupun sedikit informasi yang tampil dalam layar, menjadikan pembuat film dapat mengontrol konten apa saja yang akan ditampilkan. (Hal, 9).

2.4.1. Close Up

J. Bowen (2018) mengungkapkan tipe *Close-Up* menampilkan hal lebih dekat terhadap seseorang, sebuah subjek, objek maupun aksi yang sedang terjadi di dalam frame film. Dan juga merepresentasikan lingkup personal dari subjek atau aksi di dalam film. (Hal,105).

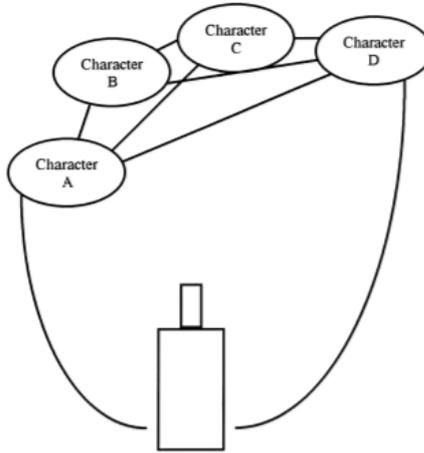
2.4.2. Medium Shot

J. Bowen (2018) mengungkapkan *Medium Shot* merepresentasikan penglihatan bagaimana manusia melihat objek/subjek/maupun aksi yang terjadi di dalam *frame* tersebut. Biasanya medium shot dimulai dari pinggang ke atas. (Hal,105).

2.4.3. Long Shot

J. Bowen (2018) menyatakan *Long Shot* menampilkan area lingkungan yang luas di sekeliling subjek maupun objek utama dan yang menjadi fokus utama adalah lingkungan di sekeliling tersebut. (Hal, 9-10).

2.5. Sudut pandang banyak karakter dalam mode partisipatori



Gambar 2.5.1 : Sudut Pandang

(Sumber: Buku *Directing the Documentary*)

Rabiger (2004) menyatakan setiap orang/karakter mewakili sudut pandang yang berbeda satu dengan lainnya, dengan menggabungkan beberapa karakter diluar subjek dapat menambahkan tekstur yang berbeda, memungkinkan juga sebuah sudut pandang dari karakter lain sebagai penyeimbang sebuah cerita yang disampaikan. Pendekatan sudut pandang ini sangat baik untuk menunjukan interaksi sosial, keadaan karakter dan hasil dari banyaknya karakter. (Hal, 68).